

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIRS SHARE*)
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA TEMA
MAKANAN SEHAT PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 3 MARGADADI
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Pd

Disusun Oleh :

AJI CAHYA GUMILAR

NPM : 1511100127

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
T.A 1441 H/ 2019 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TPS (*THINK PAIRS SHARE*)
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA TEMA
MAKANAN SEHAT PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 3 MARGADADI
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Pd

Disusun Oleh :

AJI CAHYA GUMILAR

NPM : 1511100127

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Nurhaida Widiani, M.Biotech
Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
T.A 1441 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V di SDN 3 Margadadi Lampung Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain *quasi Experimental*. Metode pengambilan sampel ini dengan cara *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan secara umum model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah temamakanan sehat menunjukkan adanya perubahan peningkatan berdasarkan indikator pencapaian. Pengambilan data dengan menggunakan tes (*posttest*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peserta didik untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) diperoleh nilai uji-t pada *posttest* yakni $t_{hitung} = 9,683$ dengan $t_{tabel} = 1,67722$. Dengan demikian apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas V di SDN 3 Margadadi Lampung Selatan.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Kemampuan Pemecahan Masalah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*)
Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Tema
Makanan Sehat Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Margadadi
Lampung Selatan
Nama : Aji Cahya Gumilar
NPM : 1511100127
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Nurhaida Widiani, M.Biotech
NIP. 19840519 201101 2 007

Pembimbing II

Yuli Yanti, M.Pd.I
NIP.

Mengetahui,
Ketua Prodi PGMI

Svofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910 03199702 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Tema Makanan Sehat Peserta Didik Kelas V Di SDN 3 Margadadi Lampung Selatan”** disusun oleh: **Aji Cahya Gumilar, NPM: 1511100127, Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 29 November 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. H. Subandi, MM

Sekretaris : Yudesta Erfayliana, M.Pd

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd

Penguji I : Nurhaida Widiani, M.Biotech

Penguji II : Yuli Yanti, M.Pd

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹. (QS. An-Nahl: 125)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: PT. Kalim)

PERSEMBAHAN

Allhamdullilah, teriring salam dan do'a semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan rahmat serta hidayahNya yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda bakti dan kasih sayang penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta; Bapak Mahmud Ghozin dan Ibu Siti Chodijah yang telah memberikan do'a-doanya yang terbaik, sebuah kasih sayang, motivasi, nasihat dan selalu meberikan dukungan moril maupun batin tiada hentinya hingga tercapainya cita-citaku.
2. Adikku tersayang; alm. Arkhab Khozi Gumilang, yang selalu memberikan senyum semangat, dukungan, dan kasih sayang sebuah persaudaraan, disemasa hidupnya.
3. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua pihak yang sudah membantu.

RIWAYAT HIDUP

Aji Cahya Gumilar, dilahirkan di Padang Ratu pada tanggal 22 Mei 1997, anak pertama dari pasangan Mahmud Ghazin dan Siti Chodijah. Pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Padang Ratu dan selesai pada tahun 2009. Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Padang Ratu selesai pada tahun 2012. Madrasah Aliyah Negeri Dua (MAN) Padang Ratu, Kabupaten Lampung Utara selesai pada tahun 2015. Selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I TA.2015/2019.

Selama menjadi peserta didik dan mahasiswa aktif dalam berbagai kegiatan intra diantaranya sebagai anggota pramuka dan anggota drum band di MIN Padang Ratu, anggota paskibra di MTsN Padang Ratu, anggota pramuka dan anggota paskibra di MAN 2 Lampung Utara.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa ta'ala* yang telah memberikan hidayah dan inayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan membuat karya tulis skripsi yang sederhana ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan keharibaan Rasullulah *Shallallahu 'Allaihi WaSalam*.

Penulis menyadari sepenuhnya akan bantuan dari beberapa pihak dalam rangka menyelesaikan skripsi ini, maka dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Syofnidah Ifriyanti, M.Pd, selaku ketua jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.
3. Ibu Nurhaida Widiani, M.Biotech. sebagai pembimbing I dan Ibu Yuli Yanti, M.Pd. sebagai pembimbing II dalam, penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I yang telah bersedia menjadi validator serta meberikan bantuan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh staf akademik yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis

6. Bapak Sagiman, S.Pd Kepala SDN 03 Margadadi, tempat penulis mengadakan penelitian.
7. Bapak Tugiman, S.Pd, dan Ibu Susanti, S.Pd guru kelas V di SDN 03 Margadadi.
8. Partnerku Vidi Astari yang selalu memberikan support, waktu dan tenaga.
9. Sahabat-sahabatku Toni Khoironi, Abdul Wahid, Seka Andrean, Angga dan A Zakaria yang selalu saling memberikan dukungan, motivasi serta menemaniku selama menempuh pendidikan.
10. Teman-Temanku kelas PGMI B, Kelompok KKN 88, PPL di MIN 6 Bandar Lampung dan teman-temanku lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan dukungan moril maupun material dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis berharap semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda atas dukungan yang diberikan. Aamiin.

Badar Lampung, 2019
Penulis

Aji Cahya Gumilar

1511100127

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 6 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---|----|
| A. Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) | 9 |
| 1. Model Pembelajaran..... | 9 |
| 2. Pengertian Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) | 11 |
| 3. Tahap-Tahap Model <i>Think Pair Share</i> (TPS)..... | 14 |
| 4. Kelebihan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS)..... | 16 |
| 5. Kekurangan Model <i>Think Pair Share</i> (TPS)..... | 18 |

| | | |
|----|---|----|
| B. | Model <i>Think Talk Write</i> (TTW)..... | 19 |
| 1. | Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) | 21 |
| 2. | Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) | 22 |
| C. | Pemecahan Masalah..... | 23 |
| 1. | Pengertian Pemecahan Masalah..... | 23 |
| 2. | Faktor-Faktor Pemecahan Masalah | 25 |
| 3. | Manfaat Pemecahan Masalah | 26 |
| 4. | Indikator Pemecahan Masalah | 27 |
| D. | Pembelajaran Tematik | 27 |
| 1. | Pengertian Pembelajaran Tematik | 27 |
| 2. | Implikasi Pembelajaran Tematik Integratif | 28 |
| 3. | Karakteristik Pembelajaran Tematik | 30 |
| E. | Tema Makanan Sehat..... | 31 |
| 1. | Pembelajaran 1 | 32 |
| 2. | Pembelajaran 2..... | 33 |
| 3. | Pembelajaran 3..... | 34 |
| 4. | Pembelajaran 4..... | 34 |
| 5. | Pembelajaran 5..... | 35 |
| 6. | Pembelajaran 6..... | 35 |
| F. | Penelitian yang Relevan..... | 36 |
| G. | Kerangka Berfikir | 37 |
| H. | Hipotesis Penelitian | 41 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | | |
|----|------------------------------------|----|
| A. | Tempat dan Waktu Penelitian..... | 42 |
| B. | Metode dan Desain Penelitian | 42 |
| C. | Variabel Penelitian..... | 43 |
| D. | Populasi dan Sampel..... | 43 |
| 1. | Populasi..... | 43 |
| 2. | Sampel | 44 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| 3. Teknik Pengambilan Sampel..... | 44 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| 1. Tes | 45 |
| 2. Wawancara | 45 |
| 3. Dokumentasi | 46 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 46 |
| G. Analisis Uji Coba Instrumen | 46 |
| 1. Uji Validitas | 47 |
| 2. Uji Reabilitas..... | 48 |
| 3. Uji Tingkat Kesukaran | 49 |
| H. Teknik Analisis Data | 49 |
| 1. Uji Normalitas | 49 |
| 2. Uji Homogenitas | 50 |
| 3. Uji Hipotesis | 51 |

BAB IV HASIL PENGAMATAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Hasil Pengamatan | 53 |
| 1. Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen | 53 |
| a. Uji Validitas | 53 |
| b. Uji Reabilitas..... | 53 |
| c. Uji Tingkat Kesukaran | 54 |
| 2. Analisis Data Hasil <i>Posttest</i> Pemecahan Masalah..... | 54 |
| 3. Pengujian Prasyarat Analisis Data..... | 59 |
| a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen..... | 59 |
| b. Uji Normalitas Kelas Kontrol | 60 |
| c. Uji Homogenitas | 60 |
| d. Pengujian Hipotesis..... | 61 |
| B. Pembahasan | 62 |

BAB V PENUTUP

| | | |
|----|------------------|----|
| A. | Kesimpulan | 75 |
| B. | Saran | 75 |
| C. | Penutup | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Table 1.1 HasilNilaiPemecahanMasalahPembelajaranTematik | 4 |
| Table 3.1DesainPenelitian <i>Posstest</i> | 42 |
| Table 3.2 JumlahPesertaDidikKelas V SDN 03 Margadadi | 44 |
| Table 3.3 IndikatorKemampuanPemecahanMasalah..... | 46 |
| Table 3.4InterprestasiIndeksKorelasi “r” <i>Prduct Moment</i> | 47 |
| Table 3.5InterprestasiIndeksReliabilitas | 48 |
| Table 3.6Kriteria Tingkat Kesukaran..... | 49 |
| Table 4.1HasilValidasiSoalKemampuanPemecahanMasalah..... | 53 |
| Table 4.2HasilAnalisis Tingkat Kesukaran | 54 |
| Table 4.3HasilNilaiAkhirKemampuanPemecahanMasalah..... | 55 |
| Table 4.4PresentaseHasilTesKelasEksperimen | 56 |
| Table 4.5PresentaseHasilTesKelasKontrol | 57 |
| Table 4.6UjiNormalitasKelasEksperimen..... | 59 |
| Table 4.7UjiNormalitasKelasKontrol | 60 |
| Table 4.8UjiHomogenitasKemampuanPemecahanMasalah | 60 |
| Table 4.9HasilUjiHipotesisKemampuanPemecahanMasalah..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 40 |
| Gambar 3.1 Pengaruh Variabel X dengan Y..... | 43 |
| Gambar 4.1 Diagram Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah | 55 |
| Gambar 4.2 Presentase Ketercapaian Kemampuan Pemecahan Masalah..... | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 SilabusKelasEksperimen

Lampiran 1.2 SilabusKelasKontrol

Lampiran 1.3 RPP KelasEksperimen

Lampiran 1.4 RPP KelasKontrol

Lampiran2.1Kisi-Kisi SoalKemampuanPemecahanMasalah

Lampiran2.2SoalKemampuanPemecahan Masalah

Lampiran31UjiValiditas

Lampiran3.2UjiReabilitas

Lampiran3.3Uji Tingkat Kesukaran

Lampiran4.1DaftarNamaPesertaDidik

Lampiran4.2 Nilai*Posttest*KelasEksperimen

Lampiran 4.3 Nilai*Posttest*KelasKontrol

Lampiran 4.4 UjiNormalitasKelasEksperimen

Lampiran 4.5 UjiNormalitasKelasKontrol

Lampiran 4.6 UjiHomogenitasKemampuanPemecahanMasalah

Lampiran 4.7 Uji T KemampuanPemecahanMasalah

Lampiran 5.1 FotoKegiatanPembelajaran

Lampiran 5.2 ProfilSekolah

Lampiran 5.3 ValidasiSoalKemampuanPemecahanMasalah

Lampiran 5.4 SuratPenelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berubah baik pengetahuan maupun tingkah lakunya. Pendidikan dilaksanakan dengan jalan memberikan bimbingan, pengajaran yang berguna bagi perkembangan siswa sebagai mana yang diungkapkan bahwa “Pendidikan adalah proses atau usaha yang sadar tujuan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Pendidikan menjadi pilar dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Tidak di pungkiri bahwa pendidikan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula untuk kehidupan dan kemajuan bangsa.²

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional terdapat dalam UU No.20 Tahun 2003: Pendidikan nasional berfungsi membayangan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa bermatabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan agar menjadi bangsa yang demokratis serta bertanggung jawab.³

²Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-quran". *Jurnal Pendidikan Islam* ISSN: 2252-8970, Vol. 7 No.1 (2018), h. 25.

³Nyoman Laba Jayanta I.W. Daniel Winantara, "Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD 1 Mengwitani". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 1 No.1 (2017), h. 9.

Di Negara Indonesia kurikulum sudah mengalami perubahan, perubahan kurikulum akan berpengaruh terhadap kalender akademik, materi, jam pelajaran dan sistem penilaian siswa. Kurikulum itu sendiri bersifat dinamis yang berarti kurikulum akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat yang terus berkembang serta kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada kurikulum 2013 berisikan beberapa tema atau terdapat tema untuk masing-masing kelas dan memiliki batasan waktu untuk menyelesaikan tema tersebut.

Pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik dan termasuk kebutuhan yang bisa konkret dan juga abstrak sebagai pembelajaran peserta didik tersebut. Sekarang kurikulum 2013 memang sudah digunakan. Kurikulum 2013 dijalankan bukan tanpa rintangan. Dari awal kurikulum 2013 digunakan sudah memunculkan perbedaan pandangan dari pihak masyarakat, antara suka dan tidak suka. Tetapi sampai sekarang masih dapat digunakan.⁴

Pendidik dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran pendidik, untuk peserta didik pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, sebab peserta didik adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa. Proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk

⁴Ismail Suardi Wekke, Ridha Windi Astuti, "Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minoritas Muslim", *Jurnal Tadris Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* ISSN:2301-7562, Vol, 02. No. 1, Tahun 2017, h. 37

mencapai tujuan pendidikan pengajaran. Interaksi edukatif pada intinya adalah untuk menciptakan perubahan tingkah laku baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotor. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi masalah ini adalah memilih suatu model pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Menurut Hamruni, model pembelajaran yaitu suatu pola perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar sangatlah penting.⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Tugiman S.Pd selaku wali kelas V SDN 03 Margadadi Lampung Selatan, menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik belum memuaskan. Secara garis besar situasi pembelajaran yang umumnya diterapkan yaitu menggambarkan suatu kegiatan pendidik aktif memberikan informasi, sedangkan kegiatan peserta didik hanya menyimak, mencatat, menghafal, dan mengerjakan tugas. Hal ini menjadikan peserta didik akan mudah merasa bosan jika disetiap pertemuan proses pembelajaran selalu menggunakan model yang sama. Oleh karena hal tersebut maka akan mempengaruhi hasil kemampuan pemecahan masalah pada siswa terutama pada pembelajaran tematik.⁶

⁵Ida Fitriani, Iswatun Solekha, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu", *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* ISSN:2355-1925, Vol, 03. No. 1, Tahun 2016, h. 106

⁶Tugiman, wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPA kelas V, SDN 03 Margadadi, Lampung Selatan, 16 Januari 2019.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SDN 03 Margadadi masih relative rendah. Hal ini disebutkan dari pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN 03 Margadadi. Berikut ini adalah tabel hasil nilai Pemecahan Masalah Pembelajaran Tematik kelas V SDN 03 Margadadi.⁷

Tabel 1.1
Hasil Nilai Pemecahan Masalah Pembelajaran Tematik
Peserta didik kelas V SDN 03 Margadadi Lampung Selatan

| No | Kelas | X < 70 | X > 70 | Jumlah |
|---------------|-------|-----------|-----------|-----------|
| 1 | VA | 15 | 11 | 25 |
| 2 | VB | 17 | 8 | 25 |
| JUMLAH | | 32 | 19 | 51 |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 51 peserta didik kelas V yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 19 peserta didik sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM berjumlah 32 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik masih rendah. Menurut pendidik kelas V pak Tugiman mengatakan bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika 70% dari kelas tersebut mendapatkan nilai diatas KKM yang telah ditetapkan. Hal tersebut besar kemungkinan dikarenakan masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam pemecahan masalah pada pembelajaran tematik di kelas maupun dalam mengerjakan soal tematik tersebut.

⁷Hasil Dokumentasi Nilai Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN 03 Margadadi Lampung Selatan, 17 Januari 2019.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dikarenakan beberapa hal. Pertama, belum optimalnya pendidik dalam menggunakan model pembelajaran jadi peserta didik hanya mendengarkan penyampaian dari pendidik dan mencatat penjelasan dari pendidik. Kedua, dikarenakan oleh diri peserta didik itu sendiri yang kurang peduli pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dianggap membosankan dan kurang diminati oleh sebagian besar peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik adalah lebih banyak menyuruh peserta didik duduk, diam, mendengarkan, dan mencatat. Peserta didik tidak diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan berfikir untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri terhadap masalah yang ada. Sehingga dalam pelaksanaannya, peserta didik kurang memahami maksud maupun konsep dari materi yang mereka dengar. Untuk itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik.

Berdasarkan permasalahan diatas salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran tematik adalah model TPS atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik.⁸ Pertama kali model ini diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Marylands.

⁸Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 129.

Sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Pendidik hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang pendidik menginginkan peserta didik mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dipahami. TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar, TPS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi dan seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbiki rasa percaya diri dan semua peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Berdasarkan keunggulan model pembelajaran TPS di duga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik di SDN 03 Margadadi Lampung Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran kurang menarik dan monoton.
3. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran TPS dalam menyampaikan pelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak meluas dan menyimpang, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini hanya difokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran TPS Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah di kelas V SDN Margadadi Lampung Selatan?

D. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh yang signifikan antara model TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran tematik pada peserta didik di Kelas V SDN 03 Margadadi Lampung Selatan”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara Model TPS terhadap kemampuan pemecahan masalah.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik: proses belajar mengajar tematik di kelas V SDN 03 Margadadi menjadi lebih menarik serta hasil belajar menjadi meningkat.
2. Bagi pendidik: memberikan motivasi yang lebih besar pada pendidik dan peserta didik untuk menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat digunakan sebagai cara yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran tematik.

3. Bagi sekolah: meningkatkan mutu sekolah melalui seminar dalam rangka peningkatan minat belajar pada mata pelajaran tematik.
4. Bagi peneliti: menyampaikan informasi tentang metode TPS pada mata pelajaran tematik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model *Think Pair Share* (TPS)

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan isi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Model dilakukan pendidik untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktifitas dimana pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas.¹⁰ Dalam pembelajaran pendidik harus menggunakan model yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan, fungsi model adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce and weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktur kelompok untuk mengembangkan kemampuan berfikir, berpasangan, dan berbagi yang memberikan

⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.21.

¹⁰Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Iv Mi Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran", *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, ISSN 2355-1925 Vol. 4 No. 1, Juni 2017.

kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir.¹¹

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi metode pembelajaran cenderung preskriptif, yang relative sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Tipe TPS atau berpikir, berpasangan, berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. TPS ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* bisa membuat peserta didik berfikir sendiri dan berdiskusi dengan temannya serta dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik.¹²

Penggunaan model yang tepat sangat membantu pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah. Tidak setiap metode dapat digunakan dalam setiap kompetensi dasar. Model yang digunakan pendidik hendaknya inovatif, menarik, tidak monoton serta disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu menggunakan cara

¹¹Nyoman Laba Jayanta I.W. Daniel Winantara, "Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD 1 Mengwitani". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2017), h. 10.

¹²Yuli Yanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4.No. 2 (2017), h. 110.

atau model dan media yang bervariasi, karena dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dihalangi. Model tipe TPS Merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara sharing pendapat antar peserta didik, karena model tersebut akan lebih efektif jika dilaksanakan pada pembelajaran tematik.

2. Pengertian Model *Think Pair Share* (TPS)

ModelTPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dalam belajar dikelas. ModelTPS ini dikembangkan oleh Frang Lymsan dan Koleganya di universitas Maryland sesuai yang menyatakan bahwa model TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi. ModelTPSdapat membuat pendidik mengatur dan mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam modelTPS dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir dalam memecahkan masalah, untuk merespon dan saling membantu.

ModelTPS kepada peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum didiskusikan dengan pasangannya dan dipresentasikan didepan kelas, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.¹³ Peserta didik termotivasi dalam menyelesaikan tugas karena belajar dengan cara berpasangan. Peserta didik dapat menyatukan pendapat mereka sebelum

¹³Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 129.

dibagikan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan soal tematik yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Jadi model TPS merupakan suatu teknik sederhana. Model TPS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat suatu informasi serta seseorang peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Model TPS juga memperbaiki rasa percaya diri dan semua peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Model pembelajaran TPS adalah bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif karena peserta didik dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok.¹⁴ Model TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *Thinking, Pairing, Sharing*. Pendidik tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*Teacher oriented*), tetapi justru peserta didik dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*Student Oriented*).

Sehingga bukan hanya pendidik sebagai sumber pembelajaran tetapi juga peserta didik dapat menjadi partner belajar mengajar. Model TPS ini diawali dengan pendidik mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pembelajaran untuk diikrarkan oleh peserta didik. Pendidik memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya pendidik

¹⁴Delsa Andrika Reinita, "Pengaruh Penggunaan Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol.1 No.2 (2017), h. 62.

meminta peserta didik untuk berpasang-pasangan. Memberi kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan dengan berdiskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya, hasil diskusi intersubjektif ditiap-tiap pasangan hasilnya akan dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam hal ini diharapkan terjadi tannya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁵

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan model TPS adalah metode yang menitiktumpukan proses belajar mengajar bukan hanya kepada pendidik, tetapi juga membuat peserta didik ikut andil dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga dapat menjadi patner belajar peserta didik lainnya, dengan demikian modelTPS mampu menumbuhkan kemampuan pemecahan masalahpeserta didik dengan tujuan membuat peserta didik berperan aktif didalam proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-quran Surat An-Nahl Ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِي

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

¹⁵Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 110.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita agar umat manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang baik. ModelTPS adalah pembelajaran yang dirancang untuk membuat peserta didik berfikir lebih untuk dapat menemukan jawaban sendiri dan akan dibagikan kedepan kelas, ModelTPS adalah berfikir berpasangan berbagi merupakan pembelajaran mengambil hikmah dan pelajaran yang baik sehingga menumbuhkan kemampuan pemecahan masalahpeserta didik.

3. Tahap-Tahap Model*Think Pair Share* (TPS)

Model TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit yang dilakukan dengan cara bertukar pendapat antar peserta didik, dan saling membantu satu sama lain. ModelTPS sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas.sebagai salah satu pembelajaran kooperatif, model TPS memiliki langkah-langkah tertentu. Setiappeserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri,peserta didik berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangankembali bertemu dengan kelompok berempat,peserta didik berkesempatan untuk membagi hasil kerjanya kepada kelompok berempat.¹⁶

ModelTPS terdiri dari lima langkah, yaitu tahap pendahuluan, *Think*, *Pair*, *Dan Share*, penghargaan.¹⁷

¹⁶Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), h. 248.

¹⁷Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 202.

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi peserta didik agar terlibat pada tahap ini, pendidik juga menjelaskan aturan permainan serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (Berfikir Secara Individual)

Proses Model TPS dimulai pada saat pendidik melakukan demonstrasi untuk menggali konsep dasar peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diberi tahap waktu (*Think Time*) oleh pendidik untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, pendidik harus mempertimbangkan pengetahuan dasar peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pair* (Berpasangan Dengan Teman Sebangku)

Pada tahap ini pendidik mengelompokkan peserta didik secara berpasangan. pendidik menentukan peserta didik bahwa pasangan setiap peserta didik adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksud agar peserta didik tidak pindah mendekati peserta didik lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian peserta didik lain mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan secara bersama.

- d. Tahap *Share* (Berbagi Jawaban Dengan Pasangan Lain Atau Seluruh Kelas)

Pada tahap ini siswa mempersentasikan jawaban secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap kelompok memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

- e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap think, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap pair dan share, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan dikelas.¹⁸

4. Kelebihan Model *Think Pair Share* (TPS)

Suatu pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan model TPS. Model TPS mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan model TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh pendidik pada awal pertemuan sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik sebelum pendidik menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

¹⁸Mudzanatun Aji Tulus Prasetyo, Sutrisno, 'Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Permainan Teka-Teki Berantai Terhadap Hasil Belajartematik Siswa Kelas V Sdn Gayamsari 01 Semarang', *Pesona Dasar*, Vol.6 No.1 (2018), h. 4.

- b. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi peserta didik yang sekali tidak hadir maka peserta didik tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c. Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan konvensional.
- d. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan peserta didik merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan pendidik dan semua yang ditanyakan oleh pendidik. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar, model TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- e. Penerimaan individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, peserta didik yang aktif dalam kelas hanya berpusat pada pada peserta didik tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh peserta didik. Dengan model TPS, hal ini dapat diminimalisir sebab semua peserta didik akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- f. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh peserta didik. Dengan

pembelajaran modelTPS, perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh peserta didik dapat lebih optimal.

- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model TPS menuntut peserta didik untuk dapat bekerjasama oleh tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.¹⁹

5. Kekurangan Model *Think Pair Share* (TPS)

- a. Selain keunggulan tersebut modelTPS juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut: Suatu diskusi dapat di rencanakan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota - anggotanya.
- b. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah di pelajari sebelumnya.
- c. Jalan diskusi dapat di kuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
- d. Tidak semua topik dapat di jadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat promblematis saja yang dapat di diskusikan.
- e. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.

¹⁹Tri Rijanto Nur Fitriyah, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dan Student Team Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X Tav Di SMK Negeri 7 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. 6 No. (2017), h. 95.

f. Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pemikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah.

Jumlah peserta didik yang terlalu banyak di dalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

B. Model *Think Talk Write*(TTW)

Model ini digunakan peneliti pada kelas kontrol, TTW merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model pembelajaran TTW dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.²⁰

Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. TTW merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. TTW menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Huinker dan Laughlin menyebutkan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik

²⁰Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berfikir* (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2014), h. 218.

adalah dengan penerapan pembelajaran TTW. *Think* artinya berpikir. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Menurut Sardiman, berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, berpikir (*think*) merupakan kegiatan mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan. *Talk* artinya berbicara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat.²¹ *Write* artinya menulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah membuat huruf, angka, dengan pena, pensil, kapur.

Oleh sebab itu, model TTW merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang diharapkan tercapai. Pada tahap *talk*, siswa bekerja dengan kelompoknya menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Lembar kerja siswa (LKS) berisi soal latihan yang harus dikerjakan siswa dalam kelompok. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok.

²¹Maslina Simanjuntak, "Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write Dan Software Autograph Dalam Mempersiapkan Pendidik Matematika Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia". h. 469.

Akhirnya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja siswa(LKS) yang disediakan.

Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsepsi siswa. Menurut Shield dengan menulis berarti membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman siswa tentang materi yang ia pelajari. Aktivitas menulis juga membantu siswa membuat hubungan antarkonsep. Selain itu, Wiederhold menyatakan bahwa membuat catatan berarti menganalisis tujuan dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis dan bagi guru dapat memantau kesalahan siswa dalam menulis. Di samping itu, mencatat juga akan mempertinggi pengetahuan siswa dan bahkan meningkatkan ketrampilan berpikir dan menulis.

1. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Talk Write*(TTW)

- a. pendidik membagikan lembar kerja peserta didik(LKS) yang memuat soal yang harus di kerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam lembar kerja peserta didik(LKS) dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak di ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk

menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

- c. Pendidik membagi dalam kelompok kecil (3-5 peserta didik).
- d. Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dan hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)²²

a. Kelebihan

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal esai dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, pendidik, bahkan dengan diri mereka sendiri.

b. kekurangan

- 1) Membutuhkan waktu yang lama untuk menggunakan strategi tersebut.
- 2) Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh peserta didik yang mampu.
- 3) Pendidik harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan Strategi TTW tidak mengalami kesulitan.²³

C. Pemecahan Masalah

1. Pengertian Pemecahan Masalah

²²Jumanta Hamdayana, *Ibid.* hal.222

²³Kurnia, Bahtiar, "Pengaruh Strategi Think Talk Write (TTW) Berbasis Kontektual Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII Mts NW Wanasaba Lombok Timur", *Jurnal Tadris IPA Biologi* ISSN:2301-7562, Vol, 7. No. 1, Tahun 2015, h. 52

Berbagai ide telah digunakan untuk memberikan cara seseorang berpikir, tetapi apa yang sebenarnya yang disebut dengan berpikir itu? Secara sederhana berpikir didefinisikan sebagai proses yang melibatkan operasi mental sebagai penalaran. Tetapi berpikir juga diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama. Hakikat kekomplekan dan konteks dari keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dapat diajarkan menggunakan pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan ide dan keterampilan yang lebih konkret, tetapi hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*) oleh peserta didik sendiri. Pemecahan masalah adalah proses melibatkan suatu tugas yang metode pemecahannya belum diketahui lebih dahulu, untuk mengetahui penyelesaiannya siswa hendaknya memetakan pengetahuan mereka, dan melalui proses ini mereka sering mengembangkan pengetahuan baru.²⁴

Masalah merupakan pertanyaan an yang harus dijawab atau direspon, namun tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi suatu masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*Challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh si pelaku (peserta didik). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kegiatan

²⁴Siti Fatimah Husna, M. Ikhsan, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)". *Jurnal Peluang*, Vol.1 no.2 (2013) , h. 84.

belajar yang paling kompleks. Suatu soal dikatakan merupakan masalah bagi seseorang apabila orang itu memahami soal tersebut, dalam arti mengetahui apa yang diketahui dan apa yang diminta dalam soal itu, dan belum mendapatkan suatu cara untuk memecahkan soal itu.²⁵

Pemecahan masalah didefinisikan oleh Polya yang dikutip Herman Hudojo yaitu sebagai upaya mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Karena pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual tinggi, maka pemecahan masalah harus didasarkan atas struktur kognitif yang dimiliki peserta didik. Untuk dapat memecahkan suatu masalah, seseorang memerlukan pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Pengetahuan-pengetahuan dan kemampuan-kemampuan itu harus diramu dan diolah secara kreatif, dalam rangka memecahkan masalah yang bersangkutan. Dengan dihadapkan suatu masalah, maka peserta didik berusaha menemukan penyelesaiannya. Ia belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses pemecahan masalah.

Sehingga peserta didik menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu dalam hal ini adalah perangkat prosedur atau memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir. Oleh karena pembelajaran pemecahan masalah sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena

²⁵Herni Junita Deti Rostika, "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Reprerentation (DMR)" *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. (2017) , h. 38.

dengan mengajarkan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik itu menjadi analitis di dalam mengambil keputusan di dalam kehidupannya.

2. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Adapun factor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik adalah:²⁶

- a. Kebebasan peserta didik untuk membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih siap untuk belajar dengan kemampuan dan kemandirian belajar mereka tanpa diberikan pengetahuan langsung oleh pendidik.
- b. Kegiatan kelompok yang sangat menunjang perkembangan pengetahuannya, sehingga peserta didik lebih mudah mengkaji pengetahuannya dan lebih terarah.
- c. Peserta didik dapat memusatkan pada kesalahan yang ia lakukan, sehingga peserta didik mampu untuk memahami materi yang sedang dipelajari dan dapat meminimalisir terhadap kesalahan karena pendidik membahas bersama terhadap kesalahan-kesalahan yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi dengan memberikan solusi untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada.

3. Manfaat Kemampuan Pemecahan Masalah

²⁶Fredi Ganda Putra, “Eksperimentasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Activity (HoA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8 No. 1 (2017), h.78

Ada beberapa manfaat yang diperoleh peserta didik melalui pemecahan masalah:²⁷

- a. Peserta didik akan belajar bahwa ada banyak cara untuk menyelesaikan masalah suatu soal dan ada lebih dari satu solusi yang mungkin dari suatu soal.
- b. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membentuk nilai-nilai sosial kerja kelompok.
- c. Peserta didik berlatih dan bernalar secara logis.

4. Indikator Pemecahan Masalah

Adapun indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu:

a) Memahami Masalahnya

Pada langkah ini, peserta didik harus dapat menentukan dengan jeli apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan.

b) Merencanakan Cara Penyelesaiannya

Peserta didik memilih strategi penyelesaian masalah yang akan digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

c) Melaksanakan Rencana

Pada langkah ketiga ini, peserta didik menyelesaikan masalah dengan benar, lengkap, sistematis dan teliti.

d) Menafsirkan Hasilnya

²⁷Amir Sani, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 2 Pangkalan Kuras” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016).

Kemampuan menafsirkan hasilnya, yaitu menjawab apa yang ditanyakan dan menarik kesimpulan. Jadi indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, melakukan perencanaan, melakukan perhitungan dan menafsirkan hasil.²⁸

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik ialah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran ke dalam berbagai tema. Menurut Andi Prastowo dalam Pengembangan Bahan Ajar Tematik bahwa pembelajaran tematik integrative merupakan pendekatan pembelajaran yang menyatukan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner.

Pembelajaran tematik mementingkan keterkaitan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan aktif pada proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk bisa menemukan sendiri banyak pengetahuan yang ia pelajari. Dengan pengalaman langsung itu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami peserta didik. Pembelajaran tematik juga mempunyai hubungan dengan psikologi

²⁸Utari Sumarmo Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, *Hard Skills And Soft Skills Matematik Siswa* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2017), h.46.

perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperlukan karena mempunyai kontribusi.²⁹

2. Implikasi Pembelajaran Tematik Integratif

Rusman mengatakan penggunaan model pembelajaran tematik integratif membawa implikasi pada berbagai aspek yaitu aspek guru, siswa, buku ajar, sarana dan prasarana penunjang belajar, sumber belajar, dan media.³⁰

a. Aspek Guru

Guru yakni sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasilnya pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, guru dituntut untuk kreatif dan memiliki jiwa inovatif. Hal yang pertama yang harus dilaksanakan guru adalah memahami model pembelajaran tematik, baik secara konseptual dan praktikal.

b. Aspek Buku Ajar

Dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar menuntut tersedianya bahan ajar, terutama buku ajar yang dapat memadai dan memenuhi dalam proses pembelajaran yang terintegrasi antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan.

c. Aspek Siswa

²⁹Mohammad Syaifuddin, Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta, *Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2 Desember 2017, h.140-141.

³⁰Daryanto, Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013), (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 5.

Siswa yakni sebagai objek dan subjek belajar yang merupakan faktor utama keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Siswa sendiri perlu menyadari akan pentingnya pengaitan materi atau isi kurikulum pada masing-masing mata pelajaran agar pembelajaran lebih bermakna bagi kehidupannya sehari-hari.

- d. Aspek sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran Dalam penerapan pembelajaran tematik merupakan suatu system pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif, mencari, menggali,

dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran tematik ini sangat berimplikasi terhadap ketersediaan berbagai sarana dan prasarana belajar yang memadai dengan manajemen yang baik. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tematik yaitu tersedianya sumber belajar yang lengkap, sumber belajar yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik (by desain), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang tidak didesain untuk kepentingan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan (by utilization).

3. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:³¹

- a. Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student

³¹*Ibid.*,

centered). Dengan menggunakan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai objek belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan siswa kemudahan untuk melakukan aktivitas belajar.

- b. Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik pembelajaran antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, sebab focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan pada tema-tema yang paling dekat yang berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep secara utuh tidak parsial (sepotongpotong).
- e. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik mudah disesuaikan (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dikaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah maupun rumah.
- f. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- g. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

E. Tema Makanan Sehat

Saat ini banyak perkembangan jenis makanan yang disajikan di restoran, kaki lima, hingga di dalam kemasan. Namun banyak yang tidak diketahui oleh konsumen mengenai makanan yang mereka konsumsi, baik dari segi bahan, kebersihan bahan, dan kualitas bahan. Karena rata-rata konsumen hanya menilai dari segi rasa, aroma, dan penglihatan.³²

Makanan sehat yaitu makanan yang mengandung unsur-unsur zat yang dibutuhkan oleh tubuh dan tidak mengandung bibit penyakit. Unsur-unsur zat makanan yang sehat diperlukan oleh tubuh dapat beraktivitas dengan normal, unsur-unsur makanan sehat adalah makanan yang mengandung zat-zat, seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air dengan takaran yang seimbang.³³

1. Pembelajaran 1

Makanan sehat baik untuk tubuh kita. Tubuh manusia mengolah makanan menjadi nutrisi yang bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan tubuh.³⁴ Penyempurna makanan sehat adalah susu. Seperti kita ketahui, susu umumnya dihasilkan oleh sapi. Hewan ruminansia adalah kelompok hewan mamalia yang biasa memamah (memakan) dua kali dan dikenal dengan hewan memamah biak. Contoh hewan ruminansia ialah sapi, kerbau, rusa,

³² Hanif Fatrikawati, Siti Hamidah, Pengaruh Pengetahuan Makanan Sehat Terhadap Kebiasaan Makan Kelas X Boga SMK N 4 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Teknik Boga*, Vol. 7, No. 1, November 2016, h. 2

³³ *Ibid*, h. 2

³⁴ Fransiska Susilawati, "Makanan Sehat Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013", (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) h. 3

domba, kambing, dan kijang. Sistem pencernaan hewan ruminansia lebih kompleks dibandingkan pencernaan hewan lainnya. Pada hewan ruminansia terdapat empat bagian lambung dengan fungsi yang spesifik. Selain itu, pencernaan makanan pada hewan ruminansia dibantu oleh beberapa mikrob (bakteri dan protozoa). Mikrob tersebut dapat membantu mencerna rumput.

Makanan seperti rumput, pertama kali masuk ke dalam mulut sapi. Di dalam mulut terdapat organ-organ pencernaan seperti berikut.³⁵ Gigi : gigi sapi tersusun dari gigi seri yang berguna untuk memotong makanan dan gigi geraham untuk mengunyah makanan. Lidah : lidah sapi berguna untuk merenggut rumput (makanan) dan mendorong makanan yang sudah dikunyah menuju lambung. Saliva: merupakan cairan atau enzim khusus yang dihasilkan oleh kelenjar khusus pada sapi yang kemudian disalurkan ke dalam rongga mulut. Saliva berperan dalam proses pencernaan kimiawi. Lambung sapi berbeda dengan lambung manusia, ukurannya jauh lebih besar. Lambung sapi merupakan organ pencernaan yang sangat penting bagi sapi. Lambung sapi terdiri atas empat bagian, yaitu rumen, retikulum, omasum dan abomasum. Oleh karena itu, sapi dikatakan memiliki empat perut.

2. Pembelajaran 2

Sistem pencernaan pada tubuh manusia berfungsi untuk menghancurkan makanan yang masuk ke dalam tubuh.³⁶ Makanan yang semula dalam bentuk kasar dapat berubah menjadi bentuk yang lebih halus dengan bantuan gigi dan

³⁵ *Ibid.*, h. 7

³⁶ *Ibid.*, h. 15

enzim. Dalam hal ini, enzim pencernaan dapat mempermudah proses penyerapan sari makanan. Selain itu, sistem pencernaan juga berfungsi untuk membuang sisa-sisa makanan yang sudah tidak diperlukan tubuh. Keberadaan zat-zat sisa tersebut dapat menjadi racun bagi tubuh manusia jika tidak dikeluarkan.

Berikut ini adalah proses pencernaan makanan pada manusia.³⁷

1. Proses memasukkan makanan ke mulut.
2. Proses mengunyah makanan dengan menggunakan gigi.
3. Proses menelan makanan di kerongkongan.
4. Proses pemecahan makanan dari zat yang kompleks menjadi molekul-molekul yang lebih sederhana dengan bantuan enzim yang ada di lambung.
5. Proses penyerapan sari-sari makanan yang terjadi di usus halus.
6. Proses pengeluaran sisa-sisa makanan yang sudah tidak diperlukan oleh tubuh melalui organ anus.

3. Pembelajaran 3

Makanan merupakan bahan baku utama bagi manusia untuk memproduksi energi dan memenuhi segala nutrisi yang diperlukan tubuh.³⁸ Ibarat bensin yang sangat vital peranannya bagi kendaraan bermotor, makanan sangat berperan bagi tubuh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Namun, tidak semua jenis makanan yang dikonsumsi dapat memberikan

³⁷*Ibid.*, h. 16

³⁸*Ibid.*, h.22

asupan gizi yang baik dan sehat. Makanan yang sehat ialah makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk memperoleh energi.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.³⁹ Interaksi sosial amat dibutuhkan untuk kehidupan bersama sebab individu tidak dapat hidup tanpa individu lainnya. Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan yang terbentuk secara alami. Gunung, sungai, rawa, merupakan contoh-contoh lingkungan alam.

4. Pembelajaran 4

Keberagaman yang tinggi dapat kita temukan di lingkungan pasar tempat para petani menjual hasil pangannya.⁴⁰ Hal ini dikarenakan pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli untuk melakukan kegiatan jual beli. Para penjual dan pembeli yang bertemu di pasar 52oci berasal dari berbagai suku, agama, dan tingkat 52ocial ekonomi. Oleh karenanya, diperlukan rasa toleransi dan tenggang rasa yang tinggi agar kerukunan tetap terjaga. Kepedulian masyarakat Indonesia tentang toleransi terhadap keberagaman sudah semakin tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya iklan masyarakat yang menekankan pada pentingnya toleransi antarsuku atau antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa iklan bukan hanya mampu dijadikan

³⁹*Ibid.*,

⁴⁰*Ibid.*, h.29

sebagai alat untuk mempromosikan barang atau jasa, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan hal-hal positif atau kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

5. Pembelajaran 5

Pada anak-anak yang mudah memproduksi gas pada lambungnya, memiliki pantangan makanan.⁴¹ Misalnya, tidak boleh makan pedas dan asam. Mereka harus banyak makan sayur dan buah, serta tidak boleh terlalu banyak makan mie instan. Oleh sebab itu, anak-anak perlu terus diingatkan untuk selalu menjaga apa yang mereka makan. Fungsi alat pencernaan kita adalah untuk memproses pemecahan makanan menjadi sari-sari makanan sehingga dapat digunakan oleh tubuh. Untuk mencerna makanan, diperlukan organ pencernaan. Bahan makanan yang kita makan tidak langsung diserap oleh sel-sel tubuh. Sebelum diserap, bahan makanan harus dicerna melalui proses pencernaan.

6. Pembelajaran 6

Terdapat bermacam-macam alat musik daerah diantaranya adalah: kecapi, sasando, angklung, kolintang, gambus lunik, dan gong. Sebagaimana halnya perbedaan budaya dan adat istiadat, alat musik daerah pun bisa beraneka ragam bergantung dari daerah yang bersangkutan.⁴²

F. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

⁴¹*Ibid.*, h.34

⁴²*Ibid.*, h. 42

1. Hasil penelitian Ratnaningsih Sri Handaani (2013) , yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN Malangga Selatan Tolitoli” menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar siswa model pembelajaran Think Pair Share ketuntasan belajar klasikal, siklus I sebesar 43,6% menjadi 86,6% pada siklus II.³⁷ Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, meneapkan metode pembelajaran Think Pair Share dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran) serta mengukur hasil belajarnya.⁴³
2. Hasil Penelitian Wayan Raditya(2015), yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Koopratif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015”³⁸ menunjukkan hasil belajar yang meningkat dibandingkan menggunakan metode konvensional. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran Think Pair Share dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran) serta mengukur hasil belajarnya. Perbedaannya penelitian tidak membandingkan penerapan model pembelajaran Think Pair Share dengan model pembelajaran Konvensional.⁴⁴

⁴³ Ratnaningsih Sri Handaani, “*Penerapan Mrtode Pembelajaran Koopratif tipe Think Pair Shere Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN Malangga Selatan Totitoli*”. (Skripsi Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadaluko Palu, 2013),h.109.

⁴⁴Wayan Raditya “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Sheare (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015”.(*Jurnal PGSD FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, 2015*), h. 1.

3. Hasil penelitian Ni Kadek Afri Ariantini, Ni Wayan Rati, I Nyoman Murda, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Melaya”. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media visual dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran yang berpusat pada guru kelas V SD Gugus II Kecamatan Melaya di Kabupaten Jembrana.⁴⁵

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada pengaruh model pembelajaran TPS lebih menekankan pada kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik di SDN 3 Margadadi.

G. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran, belajar berkaitan dengan proses pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik untuk memperoleh hasil terbaik bagi peserta didik. Setiap peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar selalu mempunyai harapan untuk dapat berprestasi dengan baik. Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi mencerminkan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Agar mencapai tujuan tersebut,

⁴⁵I Nyoman Murda Ni Kadek Afri Arianti, Ni Wayan Rati, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Melaya’. *E- Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Gnesih Mimbr PGSD*, Vol.5 No.2 (2017), h. 10.

peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri sehingga akan memungkinkan tercapinya tujuan belajar yang optimal.

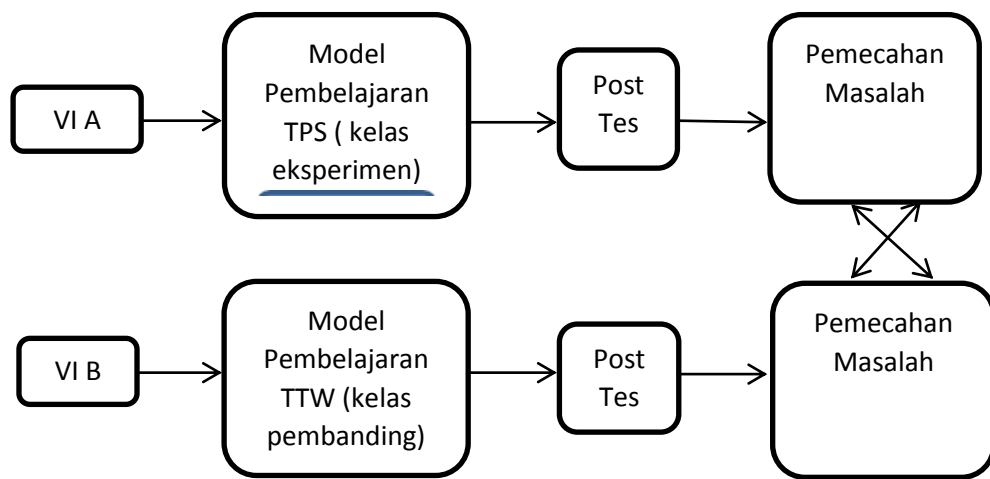
Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemecahan masalah peserta didik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, salah satu faktor tersebut adalah instrumental input seperti pemilihan model pembelajaran. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Arends berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu.

Oleh karena itu, dalam implementasinya di lapangan seorang guru harus membuat variasi atau kombinasi model mengajar sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi yang akan dipelajari. Penggunaan model pembelajaran yang menarik sangat menentukan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, yang akhirnya bermuara pada membaiknya hasil belajarnya dan akan menjadikan proses pembelajaran bermakna. Semakin bermakna proses pembelajaran, maka akan semakin sulit terlupakan ilmu yang diperoleh peserta didik. Penggunaan model yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta mengacu pada kurikulum standar nasional yang ditetapkan, akan sangat membantu proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan lebih menghibur tetapi tidak meninggalkan nuansa belajar yang sesungguhnya. Dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS, diharapkan dapat meningkatkan pemecahan masalah peserta didik. TPS merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir dengan 3 tahap kegiatan peserta didik yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapnya, sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Peserta didik dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep. Hal ini sesuai dengan tujuan tipe TPS menurut Lyman yaitu memproses informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir. Dengan demikian, berarti siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Selain itu dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa mendapatkan pengalaman langsung, hal ini dapat menambah daya kemampuan peserta didik semakin kuat mengingat dan memahami tentang hal-hal yang dipelajarinya sehingga tercapainya kemampuan pemecahan masalah yang maksimal.

Model TPS memberi waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, berdiskusi dengan pasangannya dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran TPS memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri dan mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Dengan demikian penerapan metode pembelajarn TPS mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, disisi lain mampu meningkatkan pemahaman peseta didik terhadap materi yang diberikan, karena pada metode ini memberikan anak kepercayaan untuk lebih aktif dan mampu memecahkan masalah yang sederhana sesuai dengan kadar dan tingkat kemampuannya.

H. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak Ada Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Think Pairs Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Tematik peserta didik Kelas V di SDN 03 Margadadi.

H_a: Ada Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran *Think Pairs Share* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada peserta didik Pembelajaran Tematik peserta didik Kelas V di SDN 03 Margadadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-quran". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VII No.1, April 2018.
- AbdulMajid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Aji Tulus Prasetyo, Sutrisno, Mudzanatun, Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantu Permainan Teka-Teki Berantai Terhadap Hasil Belajarmatematik Siswa Kelas V SDN Gayamsari 01 Semarang,*JurnalPesona Dasar*, Vol.VI No.1,Agustus 2018.
- Amir Sani, "Pengaruh Model PembelajaranKooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sma Negeri 2 Pangkalan Kuras" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2016).
- Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi* (Kurikulum 2013), (Yogyakarta: Gava Media, 2014).
- Deti Rostika, Herni Junita, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Model Diskursus Multy Repräsentation (DMR),*Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. IX No. 2, Januari 2017.
- Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fredi Ganda Putra, "Eksperimentasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Hands On Activity (HoA) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8 No. 1 (2017).
- Hanif Fatrikawati, Siti Hamidah, Pengaruh Pengetahuan Makanan Sehat Terhadap Kebiasaan Makan Kelas X Boga SMK N 4 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan*

Teknik Boga, Vol. VII, No. 1, November 2016.

Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, Utari Sumarmo, *Hard Skills And Soft Skills Matematik Siswa*, Bandung: Refika Aditama, 2017.

Hidayah Nurul, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Iv Mi Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran", *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.IV No. 1, Juni 2017.

Husna, M. Ikhsan, Siti Fatimah, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS), *Jurnal Peluang*, Vol.INo.2, Juli 2013.

Ida Fitriani, Iswatun Solekha, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu", *Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol, III No. 1, Tahun 2016.

I.W. Daniel Winantara, Nyoman Laba Jayanta, Penerapan Model Pembelajaran TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD 1 Mengwitani, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. I No. 2, September 2017.

Ismail Suardi Wekke, Ridha Windi Asrtuti, Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minorotas Muslim, *Jurnal Tadris*, Vol.II No.1, Mei 2017.

Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berfikir*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2014.

Kurnia, Bahtiar, "Pengaruh Strategi Think Talk Write (TTW) Berbasis Konstektual Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VII Mts NW Wanasaba Lombok Timur", *Jurnal Tadris IPA Biologi*, Vol, VII No. 1, Tahun 2015.

Maslina Simanjuntak, Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write Dan Sofwere Autograph Dalam Mempersiapkan Pendidik Matematika Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia, *Jurnal Pendidikan*, Vol. II No. 2,

Maret 2016.

Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Mohammad Syaifuddin, Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta, *Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. II No. 2, Desember 2017.

Ni Kadek Afri Arianti, Ni Wayan Rati, I Nyoman Murda, Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Melaya, *Jurnal PGSD*, Vol.V No.2, Juli 2017.

Nur Fitriyah, Tri Rijanto, Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) Dan Student Team Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Kelas X Tav Di SMK Negri 7 Surabaya, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol. VI No. 1, Agustus 2017.

Ratnaningsih Sri Handaani, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN Malangga Selatan Totitoli, *Jurnal Kreatif*, Vol. 4 No. 11, Mei 2015.

Reinita, Delsa Andrika, Pengaruh Penggunaan Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol.I No.2, Desember 2017.

Susilawati Fransiska, "Makanan Sehat Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013", Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Wayan Raditya, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Gugus Letda Made Putra Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2014/2015, *Jurnal PGSD*, Vol. III No. 1, Februari 2015.

Yuli Yanti, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukrame Bandar Lampung, *Jurnal Terampil*, Vol. IV No. 2, Oktober 2017.